

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. HIV

1. Definisi HIV/AIDS

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus penyebab *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). Sedangkan AIDS merupakan singkatan dari *Acquired Immuno Deficiency Syndrome*. *Acquired* yang berarti bukan keturunan, *immuno* berkaitan dengan sistem imun/kekebalan tubuh, *deficiency* yang berarti kekurangan dan *syndrome* yaitu penyakit dengan tanda gejala maupun bukan gejala tertentu. Maka AIDS dapat disimpulkan yaitu gejala penyakit yang muncul akibat menurunnya sistem imun/ kekebalan tubuh manusia yang didapat bukan karena keturunan, tetapi disebabkan oleh virus HIV. Penyakit HIV sendiri dapat menyerang sistem imun/kekebalan tubuh yang mengakibatkan menurunnya daya tahan tubuh sehingga penyakit-penyakit infeksi dan ganas dapat dengan mudah masuk ke dalam tubuh yang dapat menyebabkan kematian. Bagi setiap orang yang sudah didiagnosa positif mengidap HIV dan AIDS sering disebut sebagai ODHA (Tanjung, 2016).

2. Etiologi HIV

Menurut peneliti berpendapat penyebab AIDS adalah sejenis retrovirus yang disebut *Lymphadenopathy Associated Virus* (LAV) atau *Human T-Cell Leukemia Virus III* (HTLV-III) yang disebut juga *Human T-Cell Lymphotropic Virus* (retrovirus). LAV yaitu pertama kali ditemukan oleh Montagnier dkk pada tahun 1983 di Prancis, sedangkan HTLV-III ditemukan oleh Gallo di Amerika Serikat yaitu di tahun berikutnya. Ternyata ini virus yang sama dan banyak ditemukan di Afrika Tengah. Pernah ada sebuah penelitian pada 200 monyet hijau Afrika, dan terdapat 70% dalam darahnya mengandung virus tersebut dan tidak

menimbulkan penyakit. HIV sendiri terdiri atas HIV-1 dan HIV-2 yaitu yang merupakan penyebab terjadinya infeksi HIV pada manusia (Tanjung, 2016).

HIV dapat diklasifikasikan sebagai retrovirus, yaitu yang merupakan suatu virus asam ribonukleat (RNA), Retrovirus juga memiliki enzim yang sering disebut transkriptase balik yaitu yang dapat memberikan kemampuan yang dapat mengubah kode RNA mereka yang akan menjadi asam deoksiribonukleat (DNA). Kemudian, DNA retrovirus dapat berintegrasi ke dalam bagian sel inang yang sehingga dapat membuat sel inang menjadi pabrik HIV. Pada dasarnya manusia, yaitu yang berperan sebagai sel inang yaitu yang merupakan sistem imun dan yang dikenal sebagai sel *cluster of differentiation* 4 (CD4) menurut french, 2015 (Tanjung, 2016)

3. Klasifikasi

Klasifikasi HIV/AIDS pada seorang dewasa menurut *Centers For Disease Control* (CDC) dapat dibagi menjadi 4 bagian (Kana, 2017)

a. Infeksi HIV akut

Tahap ini dapat disebut juga dengan infeksi primer HIV. Keluhan dapat muncul setelah 2-4 minggu terinfeksi, keluhan yang sering muncul biasanya berupa demam, bintik bintik merah pada kulit, nyeri pada saat nelan makanan, tubuh mudah lemas, dan limfadenopati. Dan pada tahap ini, sering diagnosis jarang ditegakkan di karenakan banyaknya keluhan yang menyerupai penyakit lainnya dan hasil tes yang dilakukan serologi standar negatif.

b. Infeksi Seropositif HIV Asimtomatis

Pada tahap ini, hasil tes serologi yaitu menunjukkan hasil positif tetapi pada gejala asimtomatis. Dan pada orang dewasa, karena fase ini berlangsung cukup lama dan penderita bisa tidak merasa mengalami keluhan apapun selama 10 tahun atau bisa juga lebih

untuk penderita tersebut. Beda dengan penderita anak-anak, karena fase ini dapat dilalui lebih cepat.

c. *Persisten Generalized Lymphadenopathy (PGL)*

Pada fase ini dapat ditemukan pembesaran pada kelenjar limfe sedikitnya di dua tempat yaitu selain limfonodi inguinal. Pembesaran ini dapat terjadi karena adanya jaringan limfe yang berfungsi sebagai tempat penampungan utama pada HIV. PGL dapat terjadi pada sepertiga orang yang positif terinfeksi HIV asimtomatis. Pembesaran bisa menetap, menyeluruh, simetri, dan tidak ada nyeri tekan.

d. AIDS

Hampir semua orang yang terdiagnosa infeksi HIV, yang tidak mendapatkan pengobatan, dapat berkembang menjadi AIDS. Progresivitas infeksi HIV dapat bergantung pada karakteristik virus dan hospes. Pada usia kurang dari 5 tahun atau lebih dari 40 tahun, infeksi yang menyertai, dan faktor genetik yang merupakan salah satu penyebab peningkatan progresivitas. Dan bersamaan dengan progresivitas dan turunya sistem kekebalan tubuh/sistem imun, penderita HIV dapat lebih mudah terhadap terinfeksi. Beberapa penderita dapat mengalami gejala konstitusional, contoh seperti demam turunya berat badan, yang tidak jelas penyebabnya. Bahkan dengan beberapa penderita lainnya dapat mengalami diare kronis dengan tanda turunya berat badan yang drastis. Dan penderita yang mengalami infeksi oportunistik dan tidak mendapati pengobatan anti retrovirus dapat di diagnosa akan meninggal kurang dari dua tahun.

4. Patofisiologi

Partikel-partikel virus yang ada didalam tubuh ODHA bercampur dengan DNA sel pasien, dan bila seseorang sudah terinfeksi HIV, maka seumur hidupnya akan terinfeksi, kemudian berkembang masuk ke tahap AIDS pada awal 3 tahun pertama, 50% kemudian berkembang menjadi pasien AIDS setelah 10 tahun, dan setelah 13 tahun hampir mayoritas mereka yang terkena infeksi HIV kemudian menunjukkan tanda-tanda AIDS kemudian setelah itu meninggal. Berdasarkan proses terjadinya HIV dapat dilihat adanya gejala kronis, yang dapat merusak daya tahan imun dalam tubuh yang bisa bertahan. Untuk infeksi HIV sendiri tidak dapat langsung dilihat tanda maupun gejala tertentu. Tanda gejala yang tidak khas pada mereka yang terinfeksi HIV akut, mulai dari 3-6 minggu setelah terinfeksi, orang tersebut merasa demam, merasa nyeri saat menelan, ada pembengkakan di kelenjar getah bening, mual, diare lebih dari seminggu dan batuk berdahak. Untuk infeksi akut dapat dimulai dari infeksi asimtomatik (tanpa tanda gejala). Untuk masa tanpa gejala sendiri umumnya dapat berlangsung sekitar 8-10 tahun, dan ada beberapa sekelompok kecil orang yang progresif jalan penyakitnya cukup cepat, hingga sekitar 2 tahun, sehingga ada juga yang progres jalan penyakitnya cukup lama (Amalinda, 2017)

Human Immunodeficiency Virus (HIV) yaitu merupakan penyebab dari infeksi HIV/AIDS. Penderita AIDS merupakan individu yang terjangkit infeksi virus HIV dengan jumlah CD4 < 200 μ L yang meskipun tanpa ada tanda gejala yang terlihat atau tanpa terinfeksi oportunistik. HIV dapat ditularkan melalui hubungan seks, terpapar darah yang hingga mudah dapat terinfeksi, atau pada ibu-ibu yang terinfeksi pada janinnya. Hingga terdapat molekul reseptor CD4 yaitu pada sel sasaran yang diikat oleh HIV pada tahapan infeksi. HIV terutama akan menyerang jaringan sel limfosit CD4. Limfosit CD4 sendiri berikatan kuat dengan gp120 HIV hingga gp41 yang dapat menjadi perantara fusi membran virus ke membran sel. Dari dua ko-reseptor permukaan sel, CCR5 dan CXCR4

cukup diperlukan, agar glikoprotein gp120 dan gp41 agar bisa dapat berikatan dengan reseptor CD4. Dan koreseptor dapat menyebabkan perubahan pada konfirmasi sehingga gp41 dapat masuk ke membran sel sasaran (Talita, 2017)

Kemudian selain limfosit, monosit dan makrofag rentan juga terhadap infeksi HIV. monosit dan makrofag yang sudah terinfeksi dapat berfungsi sebagai reservoir untuk penyakit HIV sendiri dan tetapi tidak dapat dihancurkan oleh virus. HIV sendiri bersifat politronik dan menginfeksi beberapa sel pada manusia, contohnya seperti sel *natural killer* (NK), limfosit B, sel endotel, sel epitel, sel langerhans, sel dendritik, sel mikroglia dan macam-macam jaringan tubuh lainnya. Dan setelah virus telah berfusi dengan limfosit CD4, maka akan berlangsungnya serangkaian pada proses kompleks yang kemudian terbentuknya partikel-partikel virus baru yang muncul dari infeksi. Dengan adanya limfosit CD4 yang terpapar infeksi mungkin akan tetap paten di dalam keadaan provirus atau mungkin mengalami terjadinya siklus-siklus replikasi yang sehingga menghasilkan banyaknya virus infeksi pada limfosit CD4 yang juga dapat menimbulkan sitopatogenitas dapat melalui beragam mekanisme yang termasuk apoptosis (kematian sel terprogram) anergi (pencegahan fusi sel lebih lanjut), atau disebut juga pembentukan sunsitium (fusi sel) (Talita, 2017; Amalinda, 2017)

5. Manifestasi Klinis HIV/AIDS

Sindroma HIV akut merupakan istilah yaitu untuk tahap awal terjadinya infeksi HIV dengan ditandai beberapa gejalanya yang meliputi demam, lemas, nafsu makan berkurang, merasa sakit dibagian tenggorakan (nyeri waktu menelan), batuk, nyeri di bagian sendi, diare, serta pembengkakan dibagian kelenjar getah bening, ada tanda bintik kemerahan pada kulit (Elizabeth & Sofro, 2016)

Penyakit AIDS dapat ditegakkan dengan menunjukkan hasil HIV positif dan setidaknya mendapatkan 2 tanda gejala mayor dan 2 gejala minor (Elizabeth & Sofro, 2016)

Tabel 2.1

Tanda gejala mayor dan minor penyakit AIDS

GEJALA MAYOR	GEJALA MINOR
Berat badan menurun >10% dalam 1 bulan	Batuk menetap >1bulan
Diare kronik >1bulan	Dermatitis generalisata
Demam berkepanjangan >1bulan	Herpes zooster multisegmental dan berulang
Penurunan kesadaran	Kandidiasi orofaringeal
Demensia / HIV ensefalopati	Infeksi jamur berulang pada alat kelamin wanita

(Elizabeth & Sofro, 2016).

Beberapa tes HIV yaitu *Full Blood Count* (FBC), pemeriksaan fungsi hati, dan pemeriksaan fungsi ginjal: ada ureum dan creatinin, analisa urin, pemeriksaan feses lengkap. Pemeriksaan penunjang merupakan tes antibodi terhadap HIV, Viral Load, CD4/CD8.

Menurut Elizabeth & Sofro, terdapat tanda dan gejala yang dapat diduga terkena infeksi HIV

1. Keadaan umum:
 - a. Berat badan yang menurun >10% dari berat badan awal
 - b. Demam
 - c. Diare terus menerus yang lebih 1 bulan
 - d. Limfadenopati meluas

2. Kulit

Kulit akan mengering luas merupakan salah satu dugaan kuat terjadi infeksi HIV. Bahkan masih ada beberapa kelainan contohnya seperti kulit genital, folikulitis dan psoriasis yang sering terjadi pada orang pengidap HIV/AIDS.

3. Infeksi

- a. Infeksi jamur: kandidiasis oral, dermatitis seboroik, kandidiasis vagina berulang
- b. Infeksi viral: herpes zooster
- c. Herpes genital (berulang), moluskum kotangiosum,
- d. Gangguan pernafasan: batuk yang lebih dari 1 bulan, adanya sesak nafas, TB, pneumonia berulang
- e. Gejala neurologis: nyeri pada kepala yang makin parah, mengalami kejang demam, turunnya fungsi kognitif.

6. Penatalaksanaan HIV/AIDS

Penatalaksanaan HIV/AIDS sendiri yaitu tergantung pada stadium penyakit dan setiap infeksi oportunistik yang telah terjadi. Dan secara umum saja, dari tujuan pengobatan HIV adalah untuk mencegah turunnya sistem imun kekebalan tubuh yang dapat memburuk kebagian titik di mana infeksi oportunistik yang bisa muncul tiba-tiba. Sindrom pulih imun atau *Immune Reconstitution Inflammatory Syndrome (IRIS)* yang bisa muncul setelah dilakukan pengobatan juga dan jarang bagi pasien yang belum sampai titik tersebut (Maartens Get al,2014).

Seiring berjalannya waktu untuk semua penderita Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) agar dianjurkan untuk beristirahat secukupnya atau sesuai kemampuannya, dan berikan dukungan nutrisi yang sesuai berbasis makronutrien dan mikronutrien untuk bagi penderita ODHA, adapun pengobatan konseling yang termaksud pendekatan psikologis dan psikososial untuk penderita, dan selalu membiasakan untuk gaya hidup sehat. Adapun terapi antiretroviral merupakan metode utama yang

bertujuan untuk mencegah turunnya atau terjadinya pemburukan di sistem kekebalan tubuh (Maartens Get al,2014).

Adapun prinsip pemberian ARV yaitu adalah menggunakan campuran 3 jenis obat dan ketiganya harus terserap dan tercampur dalam dosis terapeutik di dalam darah, yang di kenal dengan istilah *highly active antiretroviral therapy* (HAART). Dari istilah HAART sering dapat disebut *antiretroviral therapy* (ART) atau sering disebut terapi ARV. Pemerintah di dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no 87 tahun 2014 yang telah menetapkan paduan yang akan digunakan dalam melakukan pengobatan ARV yaitu berdasarkan 5 aspek, contohnya yaitu efektifitas, ada/tidak adanya efek samping, kinerja/interaksi obat dalam tubuh, kebiasaan, dan harga obat (Hidayati, 2020).

B. Aspek Spiritual pada ODHA

1. Definisi

Menurut Fontana & Davic dalam mendefinisikan spiritual sangat berbeda dengan agama, beberapa psikolog juga mendefinisikan konsep spiritual berbeda dengan konsep agama, kebanyakan orang menunjukkan masalah spiritual dengan tingkah laku. Kebanyakan spiritual berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi prinsip atau pemahaman seseorang, secara spesifik spiritual adalah salah satu sumber kekuatan baik secara fisik atau psikologis (Tampani, 2015)

Spiritual dan agama adalah sumber coping dalam individu sedang merasakan sakit atau sedang mengalami penderitaan, hal yang dijadikan sumber harapan dan semangat ketika menghadapi suatu penyakit, dalam perasaan menderita maupun depresi adalah agama dan spiritual (Adib-Hajbaghery & Zehtab, S ., 2014)

Spiritual adalah semangat dalam mendapatkan keyakinan terhadap tuhan serta mempunyai tujuan dan harapan hidup serta mengetahui makna hidup yang sesungguhnya. Didalam konsep manusia tidak hanya terdiri dari daging dan tulang melainkan terdiri dari seluruh komponen biologis,

psikologis dan sosial, kultural dan spiritual. Menurut Yusuf dkk (2017) aspek spiritual terdiri dari tiga komponen dasar yaitu:

- a. Spiritual, merupakan suatu keyakinan yang muncul dalam diri individu mengenai hubungan dan dalam hal mempercayai terhadap yang menguasai seluruh alam sera percaya pada Allah atau Tuhan yang maha pencipta segala sesuatu.
- b. Kepercayaan, merupakan suatu keyakinan atau komitmen terhadap sesuatu atau seseorang, dan segala usaha seseorang dalam memahami tempatnya dalam kehidupan atau dapat dikatakan dimana seseorang mengetahui posisi dirinya dalam hubungan dengan lingkungan.
- c. Agama, adalah keseluruhan sistem yang terorganisir dalam melakukan ibadah yang didalamnya terdapat keyakinan terhadap sang pencipta serta terdapat ritual atau praktik yang mempunyai aturan yang harus dijalankan dalam mengerjakan aktivitas sehari-hari dan dalam bermasyarakat.

Pemenuhan kebutuhan spiritual dapat digunakan semua orang baik yang sedang sakit maupun sehat. Spiritual menjadi sumber kekuatan internal dalam diri individu dalam memahami makna dan tujuan hidup didunia. dalam pemahaman mengenai sehat atau sakit, mengenai makna hidup dan perasaan penderita fisik maupun psikis individu akan berusaha secara optimal untuk penyembuhannya sehingga akan mencari pemahaman mengenai kenyataan dan kekuatan dari Tuhan, sehingga muncul spiritual yang tinggi, sikap positif, dan respon positif mengenai hal yang di alaminya yang akan berpengaruh dalam proses pemulihan.

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang mempunyai waktu sepenuhnya dengan pasien, dan mempunyai tugas utama yaitu mempelajari dan mengetahui penyebab kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi, serta memberikan pelayanan berupa asuhan keperawatan dari sisem organ fungsional maupun keseluruhan termasuk dalam aspek spiritual.

Beberapa indikator terpenuhi kebutuhan spiritualnya seseorang adalah apabila seseorang tersebut mampu (Yusuf dkk, 2017)

- a. Menemukan jati diri dalam diri sendiri dengan positif mengenai tujuan dilahirkannya di dunia.
- b. Mengembangkan keyakinan terhadap hikmah atau suatu hal yang didapatkan dari sesuatu yang di alaminya.
- c. Membina hubungan dengan positif dengan orang lain melalui keyakinan yang di anutnya, dan mempunyai rasa percaya terhadap orang lain.
- d. Menjalin hubungan antar individu dengan baik dan merasa dirinya berpengaruh untuk sesama.

Terdapat indikator lain bahwa kebutuhan spiritual seseorang terpenuhi apabila mempunyai rasa keseleraan dan keharmonisan didalam lingkungannya, dapat berkontribusi untuk orang lain dan alam serta memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan yang maha esa. Dalam islam memberikan contoh mengenai gambaran terpenuhiya tingkat spiritual seseorang apabila mampu mewujudkan rasa syukur terhadap semua hal yang dialaminya, memiliki rasa sabar dan ikhlas terhadap kejadian yang dialami. Spiritual berbeda dengan agama tetapi dengan agama seseorang bisa mencapai spiritual.

2. Kesehatan Spiritual

Kesehatan spiritual merupakan suatu kondisi yang menurut pandangan sufistik dapat di artikan sebagai jiwa yang bebas dari berbagai macam penyakit rohani, contohnya syirik, kufur, nifak atau munafik, dan perbuatan yang melanggar hukum atau fusuq. Kondisi spiritual yang sehat dapat di lihat dari seseorang yang mempunyai rasa ikhlas, ridho dan senang dalam menerima semua aturan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan (Yusuf dkk, 2017).

Spiritual adalah suatu pemahaman seseorang yang kemudian diungkapkan melalui perbuatan yang menggambarkan rasa hubungan

untuk hal yang menurutnya lebih besar dari diri sendiri (Asy'arie, 2012). Dobus memandang sehat merupakan suatu proses yang kreatif dan menjelaskannya sebagai kualitas hidup yang sesungguhnya, yang didalamnya termasuk aspek psikologis, sosial, biologis, dan spiritual yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Kontinum kesehatan mencakup enam dimensi, antara lain;

- a. Sehat fisik dan bentuk serta ukuran tubuh, kenormalan sensorik, kemampuan tubuh dalam merespon penyakit dan kemampuan untuk sembuh.
- b. Sehat intelektual seseorang mampu berpikir secara rasional dan mampu menganalisis tantangan hidup.
- c. Sehat sosial kemampuan berhubungan interpersonal dan menjalin interaksi dengan orang lain yang saling menguntungkan.
- d. Sehat emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi didalam kehidupan bermasyarakat.
- e. Sehat lingkungan menghormati dan menghargai lingkungan sekitar dengan melindungi dan memperbaiki kondisi lingkungan sekitar.
- f. Sehat spiritual keyakinan yang muncul dalam diri terhadap Tuhan dan aturan cara hidup yang sudah ditentukan oleh agama.

Manusia terdiri dari diimensi psikososial dan spiritual yang setiap dimensi harus terpenuhi kebutuhannya, apabila tidak terpenuhi salah satu maka akan terjadi gangguan pada dimensi tersebut. Ketika individu mengalami suatu penyakit maka akan timbul rasa cemas dan stres, dalam spiritual dapat membantu seseorang dalam menuju proses pemenuhan dan penyembuhan serta merumuskan arti dan tujuan hidup dengan melalui pemenuhan kebutuhan spiritual (Yusuf dkk, 2017)

3. Kebutuhan Spiritual

Spiritualitas sebagai sumber internal dalam diri seseorang, hal ini sangat penting untuk membangun kepribadian hidup seseorang, yang memberikan makna dalam dalam hubungan antara diri sendiri, terhadap orang lain

maupun kelompok dan terhadap tuhan. Beberapa indikator kebutuhan spiritual terkait hubngannya dengan diri sendiri (Kozier, 2015) antara lain kebutuhan untuk memliki arti, makna dan tujuan hidup, memiliki harapan, hidup yang lebih bermakna, memliki martabat, mempersiapkan dan menerima kematian. Kebutuhan spiritual terkait hubungan dengan orang lain adalah kebutuhan untuk memberi maaf kepada orang lain, beradaptasi dalam menyelesaikan masalah terkait adanya kehilangan sesuatu. Kebutuhan spiritual terkait hubungan dengan kelompok yaitu kebutuhan berkontribusi dalam kelompok, mengetahui apa dan kapan harus memberi dan menerima dalam kelompok. Kebutuhan spiritual terkait hubungan dengan tuhan adalah kebutuhan untuk mendapatkan kepastian adanya kekuatan tuhan, serta mempercayai bahwa tuhan menyayai dan mencintai setiap umatnya, dan kebutuhan untuk melaksanakan ibadah.

Berdasarkan berbagai kriteria kebutuhan spiritual diatas, (Kozier, 2015) menyampaikan bahwa indikator kesehatan spiritual adalah apabila seseorang memliki;

- a. Keyakinan dan kepercayaan
- b. Harapan
- c. Arti, makna dan tujuan hidup
- d. Pencapaian kehidupan spiritual
- e. Kebiasaan untuk memaafkan
- f. Kebiasaan untuk berdoa
- g. Kebiasaan untuk bersembahyang
- h. Berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan
- i. Berpartisipasi dalam kegiatan meditasi
- j. Berekspresi melalui seni atau tulisan
- k. Menjaga hubungan dengan sesama

4. Faktor yang Mempengaruhi Spiritual

Menurut Yusuf dkk (2017) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi spiritual yaitu;

a. Tahap perkembangan

Dalam tahap perkembangan, ciri dan sifat dalam kepribadian dimulai sejak berfungsinya komponen tubuh. Ketika seseorang dilahirkan apa yang diterima dan dialami dalam semua hal akan menjadi pedoman dalam hidupnya termasuk dalam konsep spiritualitas seseorang.

b. Keluarga

Keluarga adalah salah satu lingkungan pertama dan terdekat dalam dunia pertama dimana individu memperoleh pengalaman. Terdapat banyak cara dalam memberikan pendidikan, mempertahankan, dan meningkatkan cara menuju kesuksesan dalam hidup, kemudian hal paling utama yang diajarkan oleh keluarga mengenai Tuhan, kehidupan beragama, dan berperilaku dalam bermasyarakat.

c. Latar belakang etik dan budaya

Budaya yang sudah ada akan dilakukan dan dilestarikan kemudian diajarkan kepada generasi berikutnya, sehingga dapat mempengaruhi pemahaman, keyakinan dan sikap yang akan ditunjukkan. Pada umumnya orang cenderung lebih menjalankan tradisi dan spiritual keagamaan yang suda dijalankan keagamaan dalam keluarga.

d. Pengalaman hidup sebelumnya

Pengalaman yang dialami dalam hal baik atau buruk akan mempengaruhi tingkat spiritual. Kejadian yang dialami dapat merupakan suatu ujian, cobaan dan dianggap sebagai hukuman dari semua perbuatan yang dilakukan, dalam kondisi ini dapat mempengaruhi tingkat spiritual seseorang.

e. Krisis dan perubahan

Krisis dan perubahan akan melemahkan dan menguatkan tingkat spiritual individu, tergantung bagaimana individu merespon hal tersebut yang kemudian akan di kembangkan. Krisis akan terjadi dalam kondisi

individu mengalami suatu masalah atau penderitaan yang berupa penyakit yang tidak kunjung sembuh, dalam proses penuaan, kehilangan seseorang yang dicintai dan kematian. Kondisi tersebut sering terjadi pada pasien dengan penyakit HIV/AIDS dengan keadaan yang semakin buruk

f. Terpisah dari ikatan spiritual

Individu yang mengalami penyakit akut atau kronis akan merasa dirinya tidak dibutuhkan sehingga akan muncul rasa kehilangan kebebasan dalam sistem dukungan sosial karena menganggap dirinya mengalami perubahan didalam hidupnya.

g. Isu moral terkait dengan terapi

Banyak agama berfungsi sebagai proses pemulihan, hal tersebut merupakan kebesaran Tuhan, tetapi menolak tindakan medis. Isu moral terkait dengan terapi masih terus berkembang didalam masyarakat, meskipun sudah terdapat pembeda yang jelas antara pengobatan modern dan paradoksikal, dalam pengobatan paradoksikal merupakan kombinasi energi tubuh, spirit, dan pikiran.

5. Karakteristik Spiritual

Menurut Yusuf dkk (2017) karakteristik spiritual antara lain:

a. Hubungan dengan diri sendiri

Sumber kekuatan dalam diri individu yaitu pemahaman, dan sikap terhadap diri sendiri. Kekuatan yang muncul akan membantu dalam memahami arti dan tujuan hidupnya, termasuk dalam menilai atau menjadikan suatu hal yang terjadi dalam hidupnya sebagai pengalaman hidup yang positif, menemukan kepuasan dalam hidup dan selalu optimis terhadap masa depan yang lebih jelas. Ada tiga konsep dalam karakteristik spiritual mengenai hubungan dengan diri sendiri, antara lain;

1) Kepercayaan (*Faith*)

Kepercayaan merupakan penerimaan suatu hal baik bersifat positif maupun negatif dalam diri individu mengenai suatu hal yang tidak dapat dibuktikan dengan pikiran logis.

2) Harapan (*Hope*)

Harapan merupakan hubungan mengenai suatu hal yang belum diketahui kepastiannya, hal tersebut merupakan suatu proses interpersonal dalam hidup yang ditandai dengan membina hubungan saling percaya terhadap Tuhan dan orang lain.

3) Makna atau arti dalam hidup (*Meaning of life*)

Pemahaman mengenai makna atau arti hidup, biasanya ditandai ketika seseorang measakan atau menganggap pengalaman yang dialaminya adalah pengalaman yang positif dan dihubungkan dengan perasaan dekat dengan Tuhan.

b. Hubungan dengan orang lain

Dalam spiritualitas seseorang hubungan dengan orang lain dipengaruhi dari tingkat kepercayaan yang muncul dalam diri, serta harapan dan tujuan hidup yang muncul dalam diri. Kasih sayang dan dukungan sosial atau *love and social support* dari orang sekelilingnya merupakan suatu harapan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dengan memiliki rasa percaya, keyakinan dan cinta kasih. Keluarga dan teman dekat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hubungan emosional untuk melawan berbagai macam penyakit.

c. Hubungan dengan alam

Dalam karakteristik spiritual seseorang dalam berhubungan dengan alam difokuskan dalam mengetahui, menjaga keselarasan dan dapat menjaga perbuatan positif terhadap alam, dalam keadaan ini akan muncul keharmonisan, kedamaian bersama alam. Rekreasi merupakan salah satu kebutuhan seseorang dalam pemenuhan spiritualnya yang dapat menumbuhkan rasa keyakinan, rahmat, harapan dan cinta kasih terhadap alam yang telah diberikan oleh Tuhan, ketika seseorang dapat

menjaga hubungan baiknya dengan alam maka akan muncul spiritualitas yang baik dalam diri orang tersebut.

d. Hubungan dengan Tuhan

Karakteristik mengenai hubungan seseorang dengan Tuhan biasanya akan tercermin dalam sikap keagamaan seperti berdoa, melakukan sembahyang sesuai yang telah ditetapkan dan menjalankan ibadah puasa, hubungan dengan Tuhan biasanya ditandai dengan sikap agamis atau tidak agamis. Seseorang yang terpenuhi kebutuhan spiritualitasnya ketika seseorang mampu merumuskan arti interpersonal dalam pandangan positif mengenai tujuan kehadirannya di dunia, serta mampu arti penderitaan serta meyakini hikmah dari suatu kejadian atau pengalaman, menjalani hubungan dengan Tuhan dengan positif, merasa diri sendiri berharga dan dapat menjaga integritas personal, merasakan kehidupan yang lebih terarah terlihat melalui harapan dan mengembangkan hubungan antara manusia yang positif.

6. Dimensi Spiritual

Ada empat dimensi spiritual menurut (Pasiak, 2014) yaitu;

a. Makna hidup

Makna hidup pemahaman atau penerimaan yang muncul dalam spiritualitas interpersonal yang unik dan ditunjukkan dalam hubungan bermasyarakat atau lingkungan sekitar kemudian menghasilkan sesuatu yang bersifat positif bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

b. Emosi positif

Hal ini mengenai kemampuan individu dalam mengontrol pikiran serta perasaan dalam hubungan sosial yang positif sehingga individu mempunyai nilai kehidupan yang dijadikan sebagai pedoman dasar untuk mengambil keputusan yang tepat.

c. Pengalaman spiritual

Dalam pengalaman spiritual dalam diri individu yang merupakan pengalaman pribadi dalam hubungan dirinya dengan Tuhannya.

d. Ritual

Bentuk ritual dalam ini merupakan suatu tindakan yang berstruktur dan sistematis dalam kegiatan beribadah untuk mencapai ketenangan dalam dirinya.

7. Manifestasi Perubahan Fungsi Spiritual

Manifestasi perubahan fungsi spiritual menurut Yusuf dkk (2017) dibagi menjadi dua, yaitu:

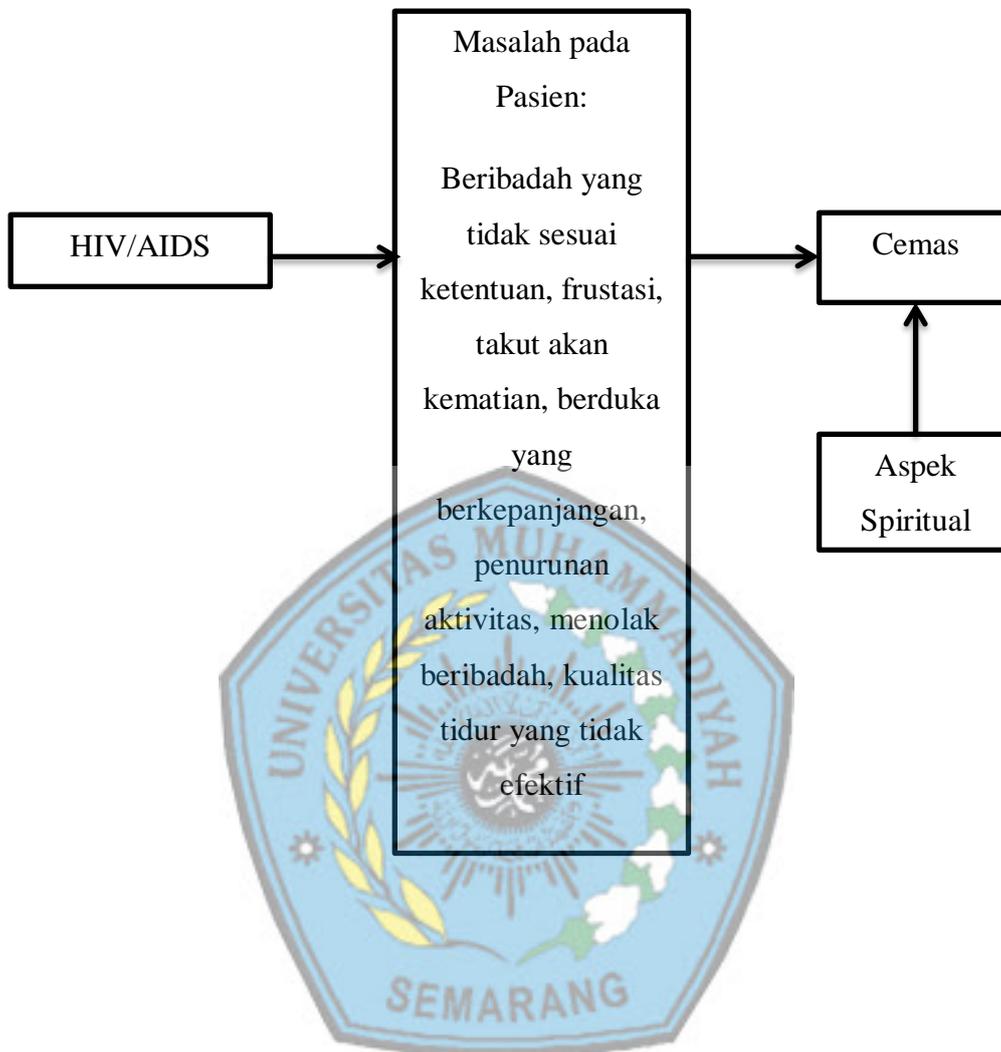
a. Verbalisasi distres

Seseorang yang menderita gangguan pada aspek spiritual biasanya menyampaikan distres yang dialaminya, orang tersebut akan menyampaikan dalam bentuk ekspresi untuk mendapatkan kebutuhan spiritualnya.

b. Perubahan perilaku

Perubahan perilaku disebabkan karena adanya perubahan fungsi spiritualitas, seseorang akan merasakan cemas atau menunjukkan kemarahan dari hasil pemeriksaan yang dilakukan kemungkinan seseorang tersebut sedang menderita distres spiritual.

C. Kerangka Teori



Skema 2.1 Kerangka Teori

(Hidayat, 2017)

C. Kerangka Konsep

